

Teknik Penerjemahan Kejadian 1-2 dalam Alkitab Terjemahan Baru Indonesia Edisi Kedua

Translation Techniques of Genesis 1-2 in the Second Edition of the Indonesian New Translation Bible

Diserahkan:

31 Juli 2024

Direvisi:

7 Agustus

Diterima:

14 Agustus

Halaman

119 - 141

Steven* 

¹Center for Foundational Education, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

* steven@reformedindonesia.ac.id

Abstract

Translation of the Old Testament from Hebrew-Aramaic into other languages always raises textual issues. In the context of the Indonesian Bible, these textual issues have not received sufficient academic attention. With the release of the second edition of the New Translation Bible (TB2) in 2023, this paper will review the translation techniques of TB2 using textual criticism methods on a sample of Genesis 1-2. The first edition of the New Translation Bible (TB) will also be compared, along with the Masoretic Text (MT) and the Septuagint (LXX) where necessary. The findings are as follows: (1) TB2 shows consistency in word equivalence with MT, (2) TB2 includes a literal translation of MT, and (3) where verses are not problematic, TB2 appears to reflect MT more accurately as the Vorlage. It is hoped that this article will contribute insights into Bible translation techniques in Indonesian for the future.

Keywords: Indonesian New Translation 2, Genesis 1-2, Textual Criticism.

Penerjemahan Alkitab Perjanjian Lama dari bahasa Ibrani-Aram ke bahasa lain selalu menimbulkan persoalan tekstual. Permasalahannya, dalam konteks Alkitab bahasa Indonesia, persoalan tersebut belum mendapat perhatian yang cukup dan akademis. Dengan terbitnya Alkitab Terjemahan Baru edisi kedua pada tahun 2023, tulisan ini akan meninjau teknik penerjemahan TB2 dari sampel Kejadian 1-2 menggunakan metode kritik teks. Teks Terjemahan Baru edisi pertama (TB) akan dibandingkan juga bersama dengan teks Masoret (MT), serta Septuaginta (LXX). Hasilnya, (1) penerjemahan TB2 menunjukkan kesinambungan padanan kata dengan MT, (2) TB2 menerjemahkan MT secara literal, dan (3) sejauh ayat tidak bermasalah, TB2 lebih mencerminkan MT sebagai Vorlage. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menyumbang masukan terhadap teknik penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Indonesia di masa yang akan datang.

Kata-kata Kunci: Terjemahan Baru 2, Kejadian 1-2, Kritik Teks.



Pendahuluan

Penerbitan Alkitab Terjemahan Baru edisi kedua (TB2) pada tahun 2023 menuai beberapa respons, baik dari kalangan kristiani Indonesia maupun kalangan umum. Secara umum, ada yang memang menantikan revisi terhadap terjemahan TB yang dirasa sudah usang. Di pihak lain, ada pula yang mempertanyakan perubahan-perubahan di dalam TB2.

Menurut Penjelasan Singkat TB2, beberapa perubahan di dalamnya mencakup segi (1) ejaan dan penulisan, (2) kosakata, (3) penerjemahan, (4) interpretasi dan teks-teks sumber.¹ Tujuan dari perubahan ini adalah agar Alkitab terjemahan Indonesia ini dapat, “terus menyapa umat Tuhan dari berbagai latar belakang gereja, tradisi, dan generasi”.²

Secara natur, TB2 merupakan terusan dari TB yang merupakan terjemahan resmi atau standar dalam bahasa Indonesia. Sebagai terjemahan standar, penerjemahan yang akurat dari manuskrip aslinya diharapkan. Terjemahan ini sebanding dengan RSV dan ESV dalam dunia berbahasa Inggris. Meskipun demikian, dalam kasus penerjemahan Alkitab, Ernst Würthwein sudah mengingatkan kita:

Translation...is a difficult, almost impossible art, to master. Languages vary so in their order of words, in their individual metaphors, and in their native idioms. The translator is thus faced with a choice between a literal, word-for-word rendering (which is certain to sound absurd and so be a travesty of the original) and something much freer (in which case he is liable to be accused of being unfaithful).³

Jadi, tidak ada satu pun terjemahan yang dapat mengakomodasi seluruh kepenuhan makna dan nuansa dari Perjanjian Lama (PL) Ibrani-Aram. Dengan menimbang kenyataan itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan teknik penerjemahan yang khususnya digunakan dalam penerjemahan Kejadian 1-2 pada PL TB2.

Versi terjemahan berbahasa Inggris sudah pernah ditinjau secara akademis.⁴ Namun, belum ada tinjauan akademis terhadap terjemahan Alkitab berbahasa Indonesia, apalagi TB2 yang belum tergolong lama terbitnya. Oleh sebab itu, tulisan ini akan meninjau teknik penerjemahan Kejadian 1-2 dalam TB2. Tulisan ini akan menjawab beberapa pertanyaan: (1) Apakah ada kesinambungan padanan kata antara MT dalam bahasa Ibrani dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia? (2) Sejauh mana TB2 menerjemahkan MT secara literal? (3) Apakah ada pertimbangan varian teks dalam penerjemahan TB2?

Metode Penelitian

Tinjauan teknik penerjemahan ini akan didekati melalui disiplin kritik teks. Perbedaan tekstual pada TB dan TB2 akan ditinjau dalam hubungannya dengan teks Ibrani. Asumsi

¹ Sesuai dengan judulnya, buku kecil dengan 59 halaman ini hanya memberikan gambaran besar dari perubahan yang terdapat pada TB2. Lih. *Penjelasan Singkat Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (TB2)* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), 10–30.

² *Penjelasan Singkat Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (TB2)*, 30.

³ Ernst Würthwein, *The Text of the Old Testament: An Introduction to the Biblia Hebraica*, trans. oleh Erroll F. Rhodes (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 92–93.

⁴ Payne menekankan bahwa terjemahan bahasa Inggris pada masa itu, seperti *Jerusalem Bible*, *New English Bible*, *New American Bible*, dan *Revised Standard Version* dipengaruhi oleh temuan dan perkembangan dari disiplin kritik teks serta penemuan gulungan-gulungan di Qumran. Tidak hanya itu, ia juga meninjau kecenderungan teknik penerjemahan dalam terjemahan-terjemahan bahasa Inggris dalam hubungannya dengan manuskrip-manuskrip yang tersedia. Lih. David F. Payne, “Old Testament Textual Criticism - Its Principles and Practice: Apropos of Recent English Versions,” *Tyndale Bulletin* 25, no. 1 (1974): 99–112, <https://doi.org/10.53751/001c.30638>.

dasar dari tulisan ini adalah bahwa revisi yang dilakukan oleh TB2 terhadap TB merupakan perubahan yang berdasar secara tekstual dengan mempertimbangkan manuskrip Ibrani. TB2 tidak menyebutkan manuskrip mana yang digunakan sebagai basis penerjemahan. Namun, pernyataan di halaman awalnya bahwa, “Teks Perjanjian Lama diterjemahkan berdasarkan teks Ibrani dan Aram” mengasumsikan basis penerjemahan menunjuk pada manuskrip MT yang sama seperti terjemahan PL pada Alkitab modern pada umumnya.

Salah satu poin perubahan TB2 yang “menyangkut interpretasi dan teks-teks sumber”⁵ menunjukkan asumsi berikutnya. Untuk itu, perbandingan dengan terjemahan PL dalam bahasa Yunani (LXX) akan diberikan. Manuskrip Ibrani, selain MT dan terjemahan lainnya, tidak akan digunakan sebagai perbandingan dalam tulisan ini karena tidak menunjukkan relevansi yang berarti dalam diskusi terkait.

Keterbatasan tempat penulisan dan waktu penelitian membuat artikel ini hanya akan menyoroti teks Kejadian 1-2. Sekalipun dua pasal saja, kepentingan artikel ini tidak berkurang. Peninjauan terhadap seseorang atau sebuah institusi yang menerjemahkan dua pasal kisah penciptaan ini dapat menggambarkan sebagian teknik penerjemahannya. Selain itu, kedua pasal tersebut dapat dimengerti sebagai kesatuan unit narasi penciptaan dalam kitab Kejadian.⁶ Meskipun demikian, penelitian ini tidak mewakili terjemahan TB2 sepenuhnya dan tidak dapat digeneralisasikan karena kemungkinan proyek penerjemahan ini merupakan pekerjaan kelompok yang melibatkan beberapa individu. Alasan tersebut menjelaskan inkonsistensi teknik penerjemahan yang akan tampak pada bagian-bagian lainnya dalam TB2.

Secara garis besar, tulisan ini akan memanfaatkan prosedur kritik teks terjemahan PL dalam TB2 ini, seperti yang disarankan oleh Emanuel Tov. Sekalipun Tov memperlakukan prosedur tekstual tersebut pada LXX, hal ini tentu juga dapat diadaptasi terhadap TB2. Hal ini dimungkinkan sebab LXX dan PL TB2 adalah sama-sama merupakan produk terjemahan yang cenderung literal dari teks Ibrani-Aram. Tov, seorang pakar kritik teks terkemuka, memberikan prosedur kritik teks untuk mencari varian bacaan yang tampak dari LXX. Namun, untuk sampai pada kesimpulan tersebut, sebelumnya, menurut Tov, LXX harus terlebih dahulu direkonstruksi ekuivalensinya dengan teks Ibrani. Dalam tulisan ini, Penulis memanfaatkan teknik perbandingan ekuivalensi tersebut untuk melihat teknik penerjemahan TB2 dalam Kejadian 1-2 terhadap teks MT. Untuk itu, dengan mengikuti prosedur Tov tersebut, diskusi di bawah ini akan meninjau (1) deviasi teks dan (2) kata-kata ekuivalen antara TB dan TB2 dengan MT,⁷ serta (3) memberikan analisis tekstual atau emendasi di mana perlu. Temuan dari teks Kejadian 1-2 ini dapat dirangkum menjadi beberapa pokok teknik terjemahan yang dapat menjadi perhatian: (1) padanan nuansa

5 *Penjelasan Singkat Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (TB2)*, 10–30.

6 Sekalipun ahli kritik sumber membedakan kedua pasal tersebut menjadi dua sumber yang berbeda asalnya, studi literer menunjukkan bahwa keduanya tetap menjalin satu unit terpadu. Selain itu, kisah penciptaan ganda juga dapat ditemukan di dalam tulisan Timur Dekat Kuno. Oleh sebab itu, keduanya saling melengkapi satu sama lain untuk memberikan perspektif yang utuh. Lih. Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, 1981), 141–47; Isaac M. Kikawada, “The Double Creation of Mankind in Enki and Ninmah, Atrahasis I 1-351, and Genesis 1-2,” *British School of Archeology in Iraq*, Iraq, 45 (1983): 43–45.

7 Emanuel Tov, *The Text-Critical Use of the Septuagint in Biblical Research*, 3 ed. (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2015), 43–44.

kata, (2) padanan ו, (3) padanan pronomina והוא, (4) posisi terkait varian teks, (5) ekuivalensi kata dengan MT, dan (6) padanan tanda baca.

Padanan Nuansa Kata

Bagian ini akan berfokus pada dua pembaruan yang ditawarkan dalam TB2, yakni segi kosakata dan/atau penerjemahan.⁸ Dalam tulisan ini, kedua pembaruan ini akan terfokus pada analisis “padanan nuansa kata” TB2 terhadap MT sebab keduanya sama-sama melibatkan “pemilihan kata yang tepat dan selaras dengan penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan” yang setidaknya mendekati nuansa leksikal yang dimaksudkan oleh teks Ibrani MT.⁹

Yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa pemilihan padanan kata perlu melibatkan juga ilmu leksikografi. Dalam konteks filologis teks Ibrani MT, LXX menjadi sumber informasi yang penting untuk menentukan makna dari kata Ibrani yang digunakan. Di samping LXX, Wilhelm Gesenius juga memasukkan dua sumber pembanding lainnya, seperti penggunaan internal MT yang sesuai konteks penggunaan kata dan tradisi Yahudi yang tertulis dalam terjemahan kuno, komentar, serta leksikon.¹⁰ Namun, kepentingan LXX ditekankan oleh para ahli oleh sebab umur manuskripnya lebih tua dibandingkan dengan MT. Hal itu memungkinkan penerjemah LXX mengakses nuansa leksikal Ibrani MT. Selain itu, pada masa penerjemahan LXX, bahasa Ibrani tampaknya masih dipergunakan dalam percakapan sehari-hari.¹¹ Oleh karena bacaan dalam LXX merupakan kesaksian awal atas tafsir yang tepat terhadap MT,¹² tulisan ini akan memanfaatkan LXX sebagai pembanding.

Padanan nuansa kata pertama dapat ditemukan dalam Kejadian 1:2b. Catatan apparatus *BHS* dan *BHQ* tidak menunjukkan varian bacaan sehingga koreksi TB2 seharusnya dilakukan berdasarkan “pembaruan dari segi penerjemahan”. Berikut perbandingan MT, LXX, TB, TB2 dalam urutan pembacaan bahasa Semit dari kanan ke kiri dengan memberikan cetak miring pada kata dalam teks Indonesia yang dikoreksi oleh TB2.

Tabel 2. Perbandingan kata-per-kata dari MT, LXX, TB, dan TB2

תהום	על-פני	וחשך	MT
της αβυσσος	επ'ανω	και σκοτος	LXX
samudera <i>raya</i>	<i>menutupi</i>	gelap gulita	TB
samudera <i>semesta</i>	<i>meliputi</i>	Gelap gulita	TB2

Sumber: Diolah Penulis, 2024

⁸ Pembaruan dari segi ejaan dan penulisan tidak mendapat tempat dalam penelitian ini. Dengan kata lain, ini tidak termasuk bagian dari studi kritik teks, tetapi lebih kepada pembaruan dari segi bahasa Indonesia sendiri dalam perkembangannya.

⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Diksi,” *KBBI VI Daring* (blog), 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/diksi>.

¹⁰ Wilhelm Gesenius, *Hebräisches und Chaldäisches Handwörterbuch über das Alte Testament* (Leipzig: Verlag von F. C. W. Vogel, 1878), III.

¹¹ Jan Joosten, “Wilhelm Gesenius and the History of Hebrew in the Biblical Period,” dalam *Biblische Exegese und hebräische Lexikographie: Das „Hebräisch-deutsche Handwörterbuch“ von Wilhelm Gesenius als Spiegel und Quelle alttestamentlicher und hebräischer Forschung, 200 Jahre nach seiner ersten Auflage*, ed. oleh Stefan Schorch, Beihefte zur Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft 427 (Berlin/Boston: De Gruyter, 2013), 94–106.

¹² Jan Joosten, “The Interplay between Hebrew and Greek in Biblical Lexicology: Language, Text, and Interpretation,” dalam *Biblical Lexicology: Hebrew and Greek: Semantic-Exegesis-Translation*, ed. oleh Eberhard Bons, Jan Joosten, dan Regine Hunziker-Rodewald, Beihefte zur Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft (Berlin/Boston: Walter de Gruyter, 2015), 211.

Koreksi TB2 atas TB yang mengganti kata *menutupi* menjadi *meliputi* tidak dapat dikatakan sebagai sebuah koreksi tekstual maupun pembaruan dari segi kosakata. Kedua kata tersebut bersinonim dalam bahasa Indonesia dan kepentingannya tidak berhubung langsung dengan teks Ibrani MT. Mungkin kata *meliputi* lebih terkesan puitis ketika dipasangkan dengan kata benda *gelap gulita*. Keduanya sama-sama memiliki arti memberikan selubung pada sesuatu, walaupun makna dalam bahasa Ibrani על-פני memiliki nuansa “berada di atas” atau “berada di atas permukaan”. Itulah sebabnya, terjemahan dalam bahasa Inggris menggunakan istilah *upon the face of* (terjemahan oleh Jewish Publication Society dari MT) atau *over the surface of* (terjemahan oleh Tsedaka dari Samaritan Pentateukh).¹³

Bahkan sebaliknya, baik *menutupi* (TB) maupun *meliputi* (TB2) adalah sama-sama kata kerja yang fungsinya tidak ekuivalen dengan frasa Ibrani על-פני. Dalam PL, pemasangan kata benda פנים dengan preposisi על biasanya membentuk sebuah frasa preposisional. Fungsi preposisional ditegaskan dengan pepaduan frasa tersebut dengan sebuah objek (Imamat 16:14; 2 Tawarikh. 34:4) atau penunjukan pada sebuah tempat (Kejadian 18:16; 19:28; Bilangan 21:20; 23:28). TDOT mendaftarkan beberapa objek yang biasa dipasangkan dengan frasa preposisional ini: ארץ, אדמה, שדה, מים, מדבר, dan תהום.¹⁴ Kecuali kasus di mana frasa על-פני berfungsi sebagai substantif maka kata secara sederhana berarti “di atas” (*over*) (lih. Kejadian 1:2; 8:9; 11:4, 8, 9; Keluaran 16:14; 32:20; 33:16).¹⁵

Di bagian lainnya dalam PL, TB2 menerjemahkan frasa על-פני sesuai fungsinya. Dalam Imamat 16:14 dan 2 Tawarikh 34:4, misalnya, frasa preposisional tersebut diterjemahkan sebagai *ke atas*.

Im. 16:14	MT	ולקח מדם הפר והזה באצבעו על-פני הכפרת קדמה
	LXX	και λημψεται απο του αιματος του μοσχου και ρανει τω δακτυλω επι το ιλαστηριον κατα ανατολας
	TB	Lalu ia harus mengambil sedikit dari darah lembu jantan itu dan memercikkannya dengan jarinya <i>ke atas</i> tutup pendamaian di bagian muka
	TB2	Lalu ia harus mengambil sedikit dari darah lembu jantan itu dan memercikkannya dengan jarinya <i>ke atas</i> tutup pendamaian di bagian depan
2Taw. 34:4	MT	ויוזק על-פני הקברים הזבחים להם
	LXX	και ερριψεν επι προσωπον των μνηματων των θυσιαζοντων αυτοις
	TB	dan menghamburkannya <i>ke atas</i> kuburan orang-orang yang mempersembahkan korban kepada berhala-berhala itu.
	TB2	lalu menghamburkannya <i>ke atas</i> kuburan orang-orang yang mempersembahkan kurban kepada berhala-berhala itu.

¹³ Lih. Benyamim Tsedaka, ed., *The Israelite Samaritan Version of the Torah: First English Translation Compared with the Masoretic Version*, trans. oleh Benyamim Tsedaka (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2013), 3.

¹⁴ G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, dan Heinz-Josef Fabry, ed., “פנים,” dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*, trans. oleh David E. Green (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1997), 612.

¹⁵ Botterweck, Ringgren, dan Fabry, 613.

Menariknya, TB2 mempertahankan terjemahan TB “di atas permukaan” yang menerjemahkan kata Ibrani yang sama על-פני di akhir Kejadian 1:2. Pada kemunculan pertama dari kata Ibrani על-פני di ayat 2 ini, TB2 menerjemahkannya menjadi *meliputi* sebagai kata kerja, sedangkan pada kemunculan kedua *di atas permukaan* sebagai sebuah preposisi. Menurut asas ekuivalensi, kata Ibrani על-פני menunjukkan hubungan yang lebih dekat dengan frasa Indonesia *di atas permukaan*. Kemungkinan TB2 menjembatani struktur kalimat dalam tata bahasa Indonesia yang mengharuskan adanya predikat dalam satu kalimat.

Di lain pihak, berbeda dengan TB2, LXX mempertahankan dua kali kemunculan kata על-פני dengan preposisi Yunani επανω secara konsisten.¹⁶ Untuk lebih jelas, berikut tabel ekuivalensi dari terjemahan TB2, MT, dan LXX dengan fokus pada kata yang dicetak miring:

Tabel 2. Perbandingan Ekuivalensi Kata TB2, MT, dan LXX

TB2	MT	LXX
-	ו	δε
gelap gulita	חשך	σκοτος
<i>meliputi</i>	על פני	επανω
	-	της
samudera semesta	תהום	αβυσσος
dan	ו	και
Roh	רוח	πνευμα
Allah	אלהים	θεου
melayang-layang	מרחפת	επεφερετο
<i>di atas permukaan</i>	על פני	επανω
air	המים	του υδατος

Sumber: Diolah Penulis, 2024

Berdasarkan Tabel 2, jika TB2 ingin lebih konsisten dalam merefleksikan MT maka terjemahan yang lebih literal (sama dengan yang dilakukan oleh penerjemah LXX) dapat berbunyi: “Gelap gulita *di atas permukaan* samudera raya/semesta dan Roh Allah melayang-layang *di atas permukaan* air”. Kesulitan terjemahan ini adalah kalimat pertama menjadi tidak utuh secara tata bahasa Indonesia karena kekurangan predikat. LXX memutuskan untuk mengikuti MT secara literal dengan tidak menambahkan predikat apa pun di sana.

Sebagai alternatif, jika bermaksud untuk menjembatani masalah ini maka terjemahan Indonesia dapat menambahkan kata *ada* atau *berada* sebagai solusi. Sekalipun menambahkan kata yang tidak muncul dalam MT, terjemahan alternatif ini tidak mengubah fungsi ekuivalensi kata yang muncul dalam MT, seperti pada kasus “*meliputi*-על פני”. Terjemahan tersebut memberikan penambahan kata yang memfasilitasi bahasa terjemahan untuk meningkatkan keterbacaan dari sudut pandang linguistik dan kontekstual.¹⁷ Hal ini juga ditemukan dalam beberapa kasus di LXX, misalnya saja dalam Keluaran 32:26.

16 Lih. Henry George Liddell dan Robert Scott, “επανω,” dalam *A Greek-English Lexicon* (Oxford: Clarendon Press, 1961), 609.

17 Tov, *The Text-Critical Use*, 50.

Kel. 32:26	MT	מי ליהוה אלי
		Siapa yang (berpihak) ¹⁸ kepada TUHAN? Kepadaku!
	LXX	τις προς κυριον ιτω προς με
		Siapa yang (berpihak) kepada TUHAN? <i>Biarlah ia datang</i> kepadaku!

Dalam penjelasan Tov, tambahan kata *ιτω* termasuk dalam kategori terjemahan dengan menimbang penafsiran kontekstual yang meliputi identifikasi tata bahasa dari semua kata dalam bahasa sumber dan juga tafsir semantiknya.¹⁹ Kata tersebut tidak mencerminkan terjemahan dari kata mana pun dalam MT, tetapi berguna agar pembaca mengerti maksud ayat tersebut dengan mudah. Di pihak lain, LXX juga tidak mengubah fungsi ekuivalensi kata yang ada dalam MT. Untuk mempertahankan fungsi ekuivalensi kata sekaligus memfasilitasi bahasa terjemahan, seperti teknik terjemahan dalam LXX itu, terjemahan berikut dapat dipertimbangkan: “Gelap gulita (*ber*)ada di atas permukaan samudra raya/semesta dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air”.

Berikutnya, TB2 juga mengoreksi kata “samudra raya” dalam TB dan menggantinya dengan “samudra semesta”. Koreksi ini dijelaskan oleh LAI: “Dengan mempertimbangkan kerancuan pemahaman mengenai samudra raya, TB2 menerjemahkan תהום sebagai ‘samudra semesta’”.²⁰

Yang perlu diperhatikan sebagai bagian dari pertimbangan padanan nuansa kata dalam terjemahan adalah menimbang nuansa kata תהום. Kata תהום, dalam konteksnya, bernuansa mitologis.²¹ Dengan menggunakan kata *αβυσσος*, penerjemah LXX menangkap nuansa air, kegelapan, dan kekuatan jahat sebagai yang berlawanan dengan unsur terang dan kebaikan ilahi yang terkandung dalam kata Ibrani tersebut. Brayford menerjemahkan LXX dengan frasa dalam bahasa Inggris, *the bottomless deep*. Frasa tersebut menekankan kata *bottomless*. Perbedaan dengan MT yang ditekankan oleh penerjemah LXX ditandai dengan penggunaan artikel *της*. Dengan begitu, berbeda dengan Gunkel, penerjemah LXX membuat תהום lebih bersifat tidak merepresentasikan suatu pribadi.²²

Namun, koreksi *samudra raya* oleh TB2 terhadap TB menjadi *samudra semesta* tampak kurang menyinggung persoalan tentang padanan nuansa dengan bahasa Ibrani, tetapi berfokus pada *kerancuan* makna dari frasa *samudra raya* yang mungkin ditangkap oleh pembaca masa kini di Indonesia. Kata sifat *raya* atau *semesta* tidak secara langsung terkandung di dalam kata Ibrani תהום. Tampaknya, koreksi atas kerancuan terjemahan TB yang dimaksud adalah perbedaan antara “lautan yang dikenal sekarang ini” dengan “permukaan air yang melingkupi seluruh bumi”. Selain itu, TB2 juga mempertimbangkan kondisi di mana, pada ayat ini, seluruh air belum dipisahkan antara yang ada di atas langit dan yang berada di bawahnya. Dengan begitu, penerjemah TB2 menyiratkan air yang melingkupi

18 Kata dalam kurung memang tidak mewakili kata Ibrani dalam MT, tetapi dimaksudkan untuk memudahkan makna pembacaan. Prinsip ini sama dengan apa yang sedang didiskusikan, tetapi bagian ini berfokus pada teknik penerjemahan LXX yang memberikan penambahan kata untuk memfasilitasi bacaan.

19 Tov, *The Text-Critical Use*, 49–50.

20 *Penjelasan Singkat Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (TB2)*, 23.

21 Bernard F. Batto, *In the Beginning: Essays on Creation Motifs in the Ancient Near East and the Bible* (Indiana: Eisenbrauns, 2013), 50–51.

22 Susan Brayford, *Genesis*, Septuagint Commentary Series (Leiden: Brill, 2007), 208.

seluruh semesta; tidak ada bagian yang luput dari air tersebut. Meskipun penerjemah tidak secara langsung berfokus untuk mempertahankan keakuratan nuansa bahasa Ibraninya, setidaknya kata samudra masih menyuratkan nuansa air yang terkandung pada kata תהום.

Kasus berikutnya adalah di mana TB2 mengoreksi terjemahan frasa חַיַּת הָאָרֶץ dari *binatang di bumi* menjadi *binatang liar*. Konstruk Ibrani menggunakan tanda *makef* untuk menyatukan dua kata pertama. Dengan kata lain, kata הָאָרֶץ bukan kata yang harus bergabung dengan חַיַּת. Dengan demikian, kata הָאָרֶץ dapat bermakna adjektiva.

Kej. 1:30	MT	וּלְכָל-חַיַּת הָאָרֶץ
	TB	Tetapi kepada segala <i>binatang di bumi</i>
	TB2	Namun, kepada segala <i>binatang liar</i>

Beberapa kali TB2 mengoreksi terjemahan אָרֶץ dari *bumi* menjadi *tanah*.

Kej. 1:24	MT	תּוֹצֵא הָאָרֶץ נֶפֶשׁ חַיָּה לְמִינָהּ
	TB	"Hendaklah <i>bumi</i> mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup..."
	TB2	"Hendaklah <i>tanah</i> mengeluarkan berbagai jenis makhluk hidup..."

Pada kesempatan lainnya, TB2 mengoreksi terjemahan אֲדָמָה dari *muka bumi* atau *bumi* menjadi *tanah*. Dengan begitu, TB2 memperhatikan kedekatan nuansa kata אֲדָמָה yang lebih dekat dengan kata Indonesia *tanah* daripada *bumi*.

Kej. 1:25	MT	וַיַּעַשׂ אֱלֹהִים...וְאֵת כָּל-רֶמֶשׂ הָאֲדָמָה לְמִינֵהוּ
	TB	Allah menjadikan...dan segala jenis binatang melata <i>di muka bumi</i> .
	TB2	Allah menjadikan...dan berbagai jenis binatang melata <i>di tanah</i> .
Kej. 2:9	MT	וַיִּצְמַח יְהוָה אֱלֹהִים מִן-הָאֲדָמָה כָּל-עֵץ
	TB	Lalu TUHAN Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari <i>bumi</i>
	TB2	Lalu TUHAN Allah menumbuhkan dari <i>tanah</i> berbagai pohon

TB2 mengoreksi terjemahan TB atas kata אֶד from *kabut* menjadi *uap air*.

Kej. 2:6	MT	וְאֵד יַעֲלֶה מִן-הָאָרֶץ
	TB	tetapi ada <i>kabut</i> naik ke atas dari bumi
	TB2	Tetapi, ada <i>uap air</i> naik ke atas dari bumi

Dari tinjauan terhadap padanan nuansa kata tersebut, TB2 lebih terfokus pada makna bahasa Indonesia secara keseluruhan daripada padanan nuansa kata-per-kata antara bahasa Ibrani dalam MT dengan bahasa Indonesia.

Padanan 1

Sebagai konjungsi, *vav* dalam bahasa Ibrani tidak selalu mudah untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terutama benar saat *vav* dipadankan dengan kata benda atau kata kerja dan terutama ditempatkan di awal kalimat. Padanan kata bahasa Indonesia yang dapat mewakili *vav* dalam bahasa Ibrani adalah *dan*, sebuah peranti konjungsi.

Masalahnya, konjungsi *dan* termasuk dalam kategori peranti konjungsi intrakalimat yang secara tata bahasa tidak boleh ditaruh di awal kalimat.

Dalam tata bahasa Indonesia, terdapat dua konjungsi intrakalimat, yaitu koordinatif dan subordinatif. Konjungsi subordinatif, seperti *jika, setelah, karena, dan sebagainya* dapat ditempatkan di awal kalimat asal itu membentuk anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Namun, konjungsi koordinatif, seperti *dan, lalu, tetapi, sedangkan* tidak dibenarkan mengawali kalimat. Oleh sebab itu, konjungsi ini tidak ditulis dengan huruf kapital karena selalu menghubungkan klausa kedua dengan klausa pertama.²³ Dengan demikian, penerjemahan *vav* di awal kalimat sebagai *dan* dalam bahasa Indonesia tidak tepat dalam aturan tata bahasa Indonesia. Jika ingin mengakomodasi bahasa aslinya maka penerjemah Indonesia harus memikirkan cara lain untuk menerjemahkannya. Namun, jika penerjemah memilih untuk mengakomodasi bahasa terjemahan, hasilnya tidak boleh menyalahi tata bahasa Indonesia.

Pengurangan

Dalam beberapa kasus di dua pasal pertama kitab Kejadian ini, TB2 memilih untuk mengakomodasi bahasa target dengan memilih untuk patuh pada tata bahasa Indonesia daripada penerjemahan bahasa Ibrani kata demi kata. Dengan begitu, TB2 melakukan pengurangan kata, yakni memilih untuk tidak memunculkan terjemahan *vav* dalam bahasa Indonesia. Dengan mengoreksi kesalahan tata bahasa Indonesia dalam TB, beberapa contoh ini menunjukkan TB2 yang memilih untuk tidak menerjemahkan konjungsi *vav* di awal kalimat sehingga tidak menyalahi tata bahasa Indonesia.

Kej. 2:10b	MT	וּמִשָּׁם יִפְרָד וְהָיָה לְאַרְבַּעָה רָאשִׁים
	TB	<i>dan</i> dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang.
	TB2	Dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang.
Kej. 2:14b	MT	וְהַנָּהָר הָרְבִיעִי הוּא פָּרָת
	TB	<i>Dan</i> sungai yang keempat ialah Efrat.
	TB2	Sungai keempat ialah Efrat.
Kej. 2:12a	MT	וְזֶהֱבָה הָאָרֶץ הַהוּא טוֹב
	TB	<i>Dan</i> emas dari negeri itu baik;
	TB2	Emas dari negeri itu bagus.
Kej. 2:19b	MT	וְכָל אֲשֶׁר יִקְרָאֵלֹו הָאָדָם
	TB	<i>dan</i> seperti nama yang diberikan manusia itu
	TB2	Sama seperti nama yang diberikan manusia itu

Terdapat juga kasus di mana tata bahasa Indonesia memungkinkan untuk menerjemahkan konjungsi *vav*, tetapi baik TB maupun TB2 sama-sama memilih untuk tidak menerjemahkannya. Hal ini terlihat pada permulaan dari ayat 14a (kalimat kedua) pada ayat-ayat ini:

²³ Sugono Dendi, ed., *Buku Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2005), 93–94.

Kej. 2:13, 14a	MT	...גִּיחֹן הוּא הַסּוֹבֵב אֶת כָּל-אֶרֶץ כּוּשׁ: וְשֵׁם הַנָּחַר הַשְּׁלִישִׁי...
	TB	...Gihon...mengalir mengelilingi seluruh tanah Kush. Nama sungai...
	TB2	...Gihon...mengelilingi seluruh tanah Kus. Sungai ketiga...

Pertimbangannya mungkin disebabkan oleh penomoran ayat dalam MT. Oleh sebab konjungsi *vav* itu mengawali ayat 14 (ditambah dengan tanda henti *sof pasuq* : setelah kata כּוּשׁ) maka konjungsi *vav* tidak diterjemahkan oleh karena pertimbangan aturan tata bahasa Indonesia (konjungsi intrakalimat tidak dibenarkan mengawali kalimat). Namun, jika argumen pembagian ayat ini tidak dipedulikan,²⁴ sebab memang ayat 13 dan 14 sedang membicarakan topik yang sama (tentang sungai-sungai yang ada di Eden) maka konjungsi intrakalimat *dan* dapat dimasukkan di sini. Dengan begitu, konjungsi *vav* dalam bahasa Ibrani dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tanpa menyalahi aturan tata bahasa Indonesia. Jika dikoreksi, ayat tersebut dapat berbunyi, “Nama sungai yang kedua ialah Gihon, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Kush, *dan* nama sungai yang ketiga ialah Tigris, yakni yang mengalir di sebelah timur Asyur”.

Kasus penerjemahan *vav* lebih sulit lagi ketika partikel tersebut berfungsi sebagai konsekutif *vav*. Dalam tata bahasa Ibrani biblika, penggunaan seperti itu sering ditemukan terutama pada teks narasi. Namun, tata bahasa Indonesia tidak mengenal fungsi tersebut. Penggunaan konjungsi *dan* atau *lalu* di awal kalimat selalu menyalahi tata bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penerjemahan PL ke dalam bahasa Indonesia perlu memilih antara mengakomodasi bahasa asli atau memfasilitasi bahasa terjemahan.

Variasi Padanan Kata

Kesulitan lain terkait penerjemahan 1 adalah penerjemahan konsekutif *vav*. Kata hubung ini biasanya menjadi awalan pada bentuk-bentuk *imperfect* dari verba Ibrani untuk mengungkapkan kisah masa lampau atau dalam struktur yang melibatkan verba *perfect* yang diikuti oleh sebuah seri *imperfect* dengan konsekutif *vav* untuk kejadian-kejadian yang berkelanjutan pada masa lampau. Karena verba bahasa Indonesia tidak memiliki aspek dan waktu, praktis keduanya diabaikan. Konsekutif *vav* ini tidak jarang muncul dalam prosa dan berfungsi sebagai penanda sebuah tindakan “akibat dari sebab” yang merupakan rangkaian kejadian atau sebagai akibat. Dalam terjemahan, Page Kelley tidak merasa hal itu perlu untuk dibedakan.²⁵ Berikut ini adalah contoh penerjemahan dalam bahasa Indonesia yang dibandingkan dengan MT dan terjemahan LXX:

Kej. 1:5, 8, 13, 19, 23, 31	MT	וַיְהִי־עֶרֶב וַיְהִי־בֹקֶר
	LXX	καὶ ἐγένετο ἑσπέρα καὶ ἐγένετο πρῶτον
	TB	Jadilah petang <i>dan</i> jadilah pagi
	TB2	<i>Lalu</i> jadilah petang <i>dan</i> jadilah pagi

²⁴ Ketika mengingat bahwa sistem penomoran ayat belum muncul pada manuskrip MT maka hal ini dimungkinkan demi memfasilitasi pembacaan atau penerjemahan.

²⁵ Page H. Kelley, *Biblical Hebrew: An Introductory Grammar* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1992), 145.

Penyisipan kata *lalu* oleh TB2 di sini jelas menerjemahkan konjungsi ו. Ini merupakan koreksi yang sah untuk TB dengan mempertimbangkan keakuratan penerjemahan teks secara literal. Namun, TB2 tidak konsisten menerjemahkan partikel Ibrani tersebut dengan menggunakan penghubung *dan* untuk menerjemahkan ו setelahnya, sekalipun kedua kata penghubung tersebut memang bersinonim dalam bahasa Indonesia. Demi mempertahankan konsistensi penerjemahan secara literal, TB2 dapat memilih untuk menerjemahkan kalimat tersebut sebagai “*lalu jadilah petang lalu jadilah pagi*” atau “*dan jadilah petang dan jadilah pagi*”. Sebagai contoh, konsistensi tersebut dipertahankan pada terjemahan bahasa Inggris, “*and there was evening and there was morning*” (ESV).

Akan tetapi, TB2 memilih untuk menggunakan *lalu* dan kemudian *dan* untuk menerjemahkan satu partikel penghubung Ibrani yang sama (ו). Perbedaan ini kelihatannya mengakomodasi bahasa terjemahan agar tidak terkesan mengulang. Tidak hanya itu, memang dalam tata bahasa Indonesia, kata penghubung *dan* tidak boleh ditempatkan di awal kalimat sehingga hal ini bisa dilegitimasi dalam bahasa target. Dalam hal ini, TB2 benar ketika mempertahankan terjemahan literal bahasa Ibrani dan juga mengakomodasi tata bahasa Indonesia. Sekalipun demikian, dalam kasus lain dalam pasal yang sama, LAI tidak selalu menerjemahkan konjungsi *vav* tersebut. Sebagai contoh, kata וְהָאָרֶץ pada 1:2 tidak diterjemahkan “*lalu bumi*” maupun “*dan bumi*”, melainkan hanya “*bumi*” tanpa didahului oleh kata penghubung apa pun, begitu pula dengan ayat 2 sebelumnya.

Pada 1:5, LXX menerjemahkan konjungsi ו dengan kata Yunani καί. Penggunaannya juga konsisten mengikuti bahasa Ibraninya. Dengan demikian, sama seperti penghubung ו yang diulang sebanyak dua kali, καί pun mengikuti pengulangan tersebut. Namun, berbeda dengan LAI yang melewati וְהָאָרֶץ pada 1:2,²⁶ LXX menerjemahkan partikel penghubung tersebut yang diwakili dengan frasa δε. Dalam kasus ini, LXX menyiratkan nuansa sebab-akibat sebagai bentuk tafsiran yang sah sesuai dengan konteks ayat yang mendahuluinya. Dalam konteks ayatnya, 1:1 menyatakan Allah sebagai pencipta semesta, sedangkan 1:2 menyatakan keadaan sebelum tindakan penciptaan itu. Karena itu, penerjemah LXX menafsir partikel penghubung ו dengan δε dan bukan καί yang dalam bahasa Indonesia cenderung bermakna *sebab* daripada *dan* atau *lalu*. Penerjemahan kata ו sebagai δε dalam LXX sebagai penafsiran kontekstual juga dapat ditemukan dalam teks Ester 1:8. Dalam teks tersebut, selain menerjemahkan kata Ibrani ו, kata δε dalam LXX juga ekuivalen dengan kata כִּי (*sebab*).²⁷ Pemilihan kata LXX yang tidak konsisten menerjemahkan penghubung Ibrani ו dalam konteks ini dapat dibenarkan dengan alasan penafsiran.

Kej. 2:9	MT	וַיִּצְמַח יְהוָה אֱלֹהִים מִן־הָאֲדָמָה כָּל־עֵץ
	TB	<i>Lalu</i> TUHAN Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi
	TB2	<i>Lalu</i> TUHAN Allah menumbuhkan dari tanah berbagai pohon
Kej. 2:16	MT	וַיֹּצֵא יְהוָה אֱלֹהִים עַל־הָאָדָם
	TB	<i>Lalu</i> TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia

²⁶ Terjemahan bahasa Inggris seperti ESV dan RSV juga tidak menerjemahkan kata penghubung Ibrani ו.

²⁷ Tov, *The Text-Critical Use*, 46.

TB2 *Lalu* TUHAN Allah memberi perintah kepada manusia

Dalam tata bahasa Indonesia, ada peranti konjungsi yang dapat mengakomodasi konsektif *vav*, yaitu yang disebut sebagai konjungsi antarkalimat. Sebagai pembuka kalimat, kata *kemudian* dan *selanjutnya* dapat digunakan. Konjungtor jenis ini selalu memulai suatu kalimat yang baru dan huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital.²⁸ Dalam Kejadian 2:8, TB sudah menggunakan konjungsi antarkalimat sebagai padanan dari konsektif *vav* dalam bahasa Ibrani, sekalipun kurang menyisipkan tanda koma setelahnya. Ini merupakan contoh yang baik, tetapi tidak muncul dalam dua pasal pertama kitab Kejadian dalam terjemahan TB2.

Kej. 2:8	MT	וַיֵּטַע יְהוָה אֱלֹהִים גֶּן-עֵדֶן מִקֶּדֶם
	TB	<i>Selanjutnya</i> TUHAN Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur;
	TB2	TUHAN Allah membuat taman di Eden, di timur.

Penyesuaian

Di bagian lain, TB2 tidak menerjemahkan konsektif *vav* sama sekali dan menghilangkannya dari TB yang menerjemahkannya dengan kata *ketika*.

Kej. 2:2	MT	וַיְכַל אֱלֹהִים בְּיוֹם הַשְּׁבִיעִי מְלַאכְתּוֹ אֲשֶׁר עָשָׂה וַיִּשְׁבֹּת בְּיוֹם הַשְּׁבִיעִי מְלַאכְתּוֹ אֲשֶׁר-בְּרָא אֱלֹהִים לַעֲשׂוֹת:
	TB	<i>Ketika</i> Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu.
	TB2	Pada hari ketujuh Allah telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya. Pada hari ketujuh itu Ia berhenti dari segala pekerjaan yang dibuat-Nya.

Jika melihat Kejadian 2:2 secara utuh, TB2 merevisi bentuk kalimat kompleks TB menjadi dua kalimat utuh. Hal ini tampak lebih mengikuti teks Ibrani dalam MT. Meskipun MT tidak memberikan *sof pasuq* (:) yang menandakan akhir sebuah ayat (lebih mirip tanda titik), tetapi *atnah* (,) yang lebih mirip tanda titik koma (;) pada kata עָשָׂה, pengaturan TB2 lebih baik karena bentuk kalimat kompleks TB tidak merefleksikan struktur pengalimatan MT. Sekalipun lebih tepat menggunakan kata titik koma untuk memisahkan kedua kalimat utuh tersebut, aksentuasi *atnah* memang berfungsi untuk memberikan jeda antara dua kalimat dalam sebuah ayat. Dengan demikian, pemilihan tanda titik untuk memisahkan keduanya dapat ditoleransi sebagai bentuk penyesuaian penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam struktur pengalimatan MT, selain dengan menorehkan aksentuasi *atnah*, kedua kalimat tersebut juga “dipisahkan” atau ditandai dengan penggunaan konsektif וַיְכַל (dan) dan וַיִּשְׁבֹּת (dan). Jika ingin menerjemahkan secara literal kata per kata sesuai urutan Ibrannya maka ayat tersebut dapat berbunyi

²⁸ Hasan Alwi dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 395. Lih. juga Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 169–75; Warsiman, *Bahasa Indonesia Ilmiah untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Malang: UB Press, 2013), 33–38.

Kej. 2:2	MT	ויכל אלהים ביום השביעי מלאכתו אשר עשה וישבת ביום השביעי מכל-מלאכתו אשר-ברא אלהים לעשות: <i>Kemudian, selesailah Allah pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang Ia lakukan; selanjutnya, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan penciptaan yang Allah lakukan.</i>
----------	----	---

Dalam Kejadian 2:22, TB2 mengoreksi dengan baik struktur pengalimatan TB. Ini membuat struktur terjemahan TB2 lebih mencerminkan MT. Penempatan keterangan “rusuk yang diambil-Nya dari manusia itu” (סְדָה־זָן חֶקֶל-רִשָּׁא עֲלֶצָה) di awal kalimat membuat TB menggunakan kata kerja pasif, *dibangun-Nyalah* dan *dibawa-Nya*, yang sebenarnya tidak merefleksikan konstruk konsekutif *vav*-verba (וַבִּי dan הָאֲבִי) dalam MT. Di pihak lain, terjemahan TB2 mengubah susunannya sesuai MT dengan menempatkan keterangan “rusuk yang diambil-Nya dari manusia itu” (סְדָה־זָן חֶקֶל-רִשָּׁא עֲלֶצָה) di akhir sehingga membuatnya dapat menggunakan verba aktif, *membentuk* dan *membawa*, yang lebih merefleksikan konstruk Ibraninya. Tidak hanya begitu, konsekutif *vav* di kalimat kedua juga terakomodasi dengan kata *lalu* yang digunakan secara tepat mengikuti tanda koma. Sayangnya, TB2 menghilangkan konsekutif *vav* di awal.

Kej. 2:22	MT	ויבן יהוה אלהים את־הַעֲצָלַע אֲשֶׁר־לָקַח מִן־הָאָדָם לְאִשָּׁה וַיְבָאָהּ אֶל־הָאָדָם
	TB	<i>Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.</i>
	TB2	TUHAN Allah <i>membentuk</i> rusuk yang diambil-Nya dari manusia itu menjadi seorang perempuan, <i>lalu membawa</i> dia kepada manusia itu.

Meskipun demikian, TB2 lebih patuh dengan bentuk kata kerja dalam MT. TB menerjemahkan dua aspek konsekutif imperfek Ibrani (וַיְבָאָהּ dan וַיְבָנֵהּ) ke dalam bentuk pasif, tetapi TB2 menggunakan bentuk kata kerja aktif secara konsisten.

Susunan kalimat TB juga kurang mereplika MT karena memilih untuk membangun anak kalimat di awal (*Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu*) sehingga menempatkan konsekutif *vav* sebagai *vav* konjungsi di awal. Dalam kasus ini, solusi TB2 lebih mendekati konstruksi kalimat MT.

Padanan Pronomina הוּא

TB2 memilih untuk membagi ayat ini ke dalam dua kalimat dan menghilangkan kata *mengalir* dalam TB sebab memang kata ini tidak merefleksikan kata Ibrani dalam MT. Konstruksi *di mana ada emas* di akhir juga lebih mencerminkan MT dan lebih baik secara tata bahasa Indonesia.

Kej. 2:11	MT	...פִּישׁוֹן הוּא הַסִּבְבּ...
	TB	...Pison, <i>yakni</i> yang mengalir...
	TB2	...Pison. Sungai ini mengelilingi...

Kej. 2:13	MT	השם־הנהר השני גיחון הוא הסובב...
	TB	Nama sungai yang kedua ialah Gihon, <i>yakni</i> yang mengalir...
	TB2	Sungai kedua bernama Gihon, yang mengelilingi...
Kej. 2:14a	MT	ושם הנחר השלישי חדקל הוא ההלך...
	TB	Nama sungai yang ketiga ialah Tigris, <i>yakni</i> yang mengalir...
	TB2	Sungai ketiga bernama Tigris, yang mengalir...

TB2 tidak menerjemahkan kata שם dan menghilangkan kata *yakni* dari TB. Sebagai ganti kata benda שם, TB2 menggunakan verba *bernama* yang tampaknya menggabungkan kedua makna yang ada pada TB. Penghilangan kata *yakni* tampaknya mengakomodasi terjemahan yang lebih literal dari kata Ibrani הוא. Koreksi terhadap TB seperti ini juga tampak pada 2:11. Namun, dalam kasus ini, TB2 mengoreksi dengan membaginya menjadi dua kalimat dan pronomina הוא diubah dengan nomina *sungai*. Jadi, ada dua pola berbeda yang digunakan dalam koreksi TB2 terhadap TB untuk kasus ini.

TB2 juga menghilangkan kata *mengalir* pada TB. Tampaknya, ini dilakukan untuk mengakomodasi padanan kata yang memang tidak muncul dalam MT. Teks MT hanya terdapat kata הסובב.

Kej. 2:14b	MT	והנהר הרביעי הוא פרת
	TB	Dan sungai yang keempat <i>ialah</i> Efrat.
	TB2	Sungai keempat <i>ialah</i> Efrat.

TB2 mengikuti TB yang menerjemahkan kata Ibrani הוא sebagai *ialah*. Padahal, dalam kasus lain, TB2 memodifikasi kalimat agar tidak selalu menerjemahkan kata הוא sebagai *ialah* (lih. ayat 11, 13, 14a). Secara pola, TB lebih konsisten dalam penerjemahan dan membuat ayat-ayat geografis ini senada mengikuti pola dalam MT. Oleh karena dalam MT 2:14b tidak lagi mengulang kata שם maka TB2 tidak dapat mengulangi pola kata *bernama* seperti sebelumnya. Dengan demikian, pemertahanan terjemahan TB lebih berdasar daripada perubahan yang dikenakan TB2.

Posisi terkait Varian Teks

Bagian ini akan memberikan analisis pada ayat yang dapat dikoreksi oleh TB2 berdasarkan kemungkinan perubahan yang menyangkut interpretasi dan teks-teks sumber. Karena tulisan ini dibatasi oleh tempat penulisan, analisis hanya akan tertuju pada dua pasal pertama kitab Kejadian. Konsekuensinya, terdapat hanya ada satu ayat yang di dalamnya dikatakan dapat dianalisis terkait kritik teks sumber.

Kej. 2:2	MT	ויכל אלהים ביום השביעי	= 𐤀 𐤐𐤑𐤔-𐤓 𐤓 ²⁹
	LXX	και συνετελεσεν ο θεος εν τη ημερα τη εκτη	= 𐤀𐤀 𐤄 𐤄 ≠ 𐤓
	TB	Ketika Allah pada <i>hari ketujuh</i> telah menyelesaikan	= 𐤓 ≠ 𐤀𐤀 𐤄 𐤄
	TB2	Pada <i>hari ketujuh</i> Allah telah menyelesaikan	= 𐤓 ≠ 𐤀𐤀 𐤄 𐤄

29 𐤀 𐤐𐤑𐤔-𐤓 = Targum Onkelos, Pseudo-Jonathan, Neofiti; 𐤓 = Vulgata; 𐤀𐤀 = Samaritan Pentateukh; 𐤄 = LXX; 𐤄 = Peshitta; 𐤓 = Teks Masoret

BHS memberikan penanda untuk varian teks yang terdapat pada 𐤀 𐤓 𐤔 (Samaritan Pentateukh, Septuaginta, dan Peshitta). Pada manuskrip-manuskrip tersebut, kata 𐤁𐤔𐤔𐤕 diterjemahkan atau dikoreksi dengan kata 𐤁𐤔𐤕. Hal ini dapat dimengerti sebagai perubahan oleh juru tulis yang disebabkan oleh usaha penyederhanaan secara teologis. Oleh karena kata ketujuh memberikan impresi kontradiksi untuk para pembaca maka juru tulis mengubahnya menjadi keenam agar pembaca mengerti dengan mudah bahwa Allah tidak bekerja pada hari ketujuh, tetapi keenam dan berhenti pada hari ketujuh.

Meskipun demikian, MT tidak mengimplikasikan bahwa Allah bekerja pada hari ketujuh, sebab Ia “telah menyelesaikan” segala sesuatu pada hari tersebut. Hal ini didukung oleh manuskrip seperti 𐤌^{OPs-JN} 𐤁 (Targum Onkelos, Pseudo Jonathan, Neofiti, dan Vulgata).³⁰ Di pihak lain, aparatus dalam *BHQ* memberikan petunjuk *facil(itation)* untuk mengerti varian bacaan 𐤁𐤔𐤕. Artinya, pembacaan selain MT tersebut muncul dari dorongan untuk mempermudah beberapa kesulitan atau kejanggalan dalam cara pembacaan bagian yang berisi kasus tersebut.³¹ Jadi, pembacaan MT merupakan yang orisinal dan TB2 menggunakannya secara tepat dalam terjemahannya.

Pada kasus lainnya, misal dalam Keluaran 4:8, TB2 tampak mengikuti LXX daripada MT dengan menambahkan kalimat, “marilah kita pergi ke padang”. Berbeda dengan Kejadian 2:2 di mana TB2 mengikuti MT. Dalam kasus ini, TB2 memilih untuk mengikuti LXX, sekalipun aparatus *BHQ* menyarankan bahwa pembacaan selain MT merupakan *harm(onization)*. Artinya, pada bagian ini, bacaan selain MT mencoba untuk membuat konsisten terhadap pembacaan terkait “*with some external frame of reference*”.³² Dengan demikian, penambahan ajakan Kain “*marilah kita pergi ke padang*” mengisi kekosongan MT dengan tujuan “*to achieve consistency*”.³³

Terdapat argumen yang menyarankan pembacaan LXX sebagai yang orisinal. Jika benar demikian, LXX menerjemahkan Διελθωμεν εις το πεδιον dari *Vorlage* Ibrani yang mungkin tertulis גלכה השדה.³⁴ Untuk memperkuat kemungkinan tersebut, argumen dari *pisqa be'emsa' pasuq* ditambahkan. Maksudnya, adanya pembagian dalam manuskrip MT yang bertepatan dengan akhir dari ayat di antara אהי ויהי dalam manuskrip MT (dalam kasus ini berbarengan dengan aksent *atnah*) mengasumsikan bahwa para Masoret mengindikasikan adanya kata-kata yang seharusnya mengisi bagian antara tersebut. Namun, temuan David B. Weisberg menunjukkan bahwa dalam Pentateukh, fitur *pisqa be'emsa' pasuq* ini tidak selalu konsisten. Di samping itu, korelasi antara gulungan dengan kodeks tampak kurang kuat.³⁵

30 Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 244–45.

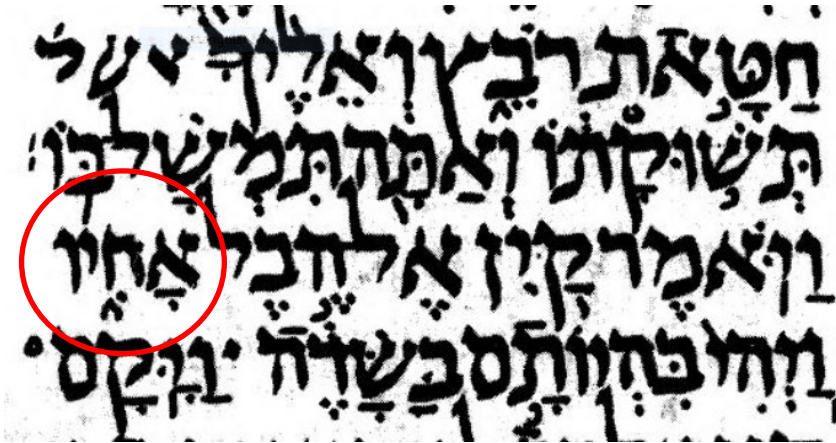
31 Abraham Tal, *Genesis*, vol. 1, *Biblia Hebraica Quinta* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2015), XXII.

32 Tal, 1:XXII–XXIII.

33 Tal, 1:XXIII.

34 Lih. Alfred Rahlfs, *Septuaginta* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1979), a. Gen. 4:8.

35 David B. Weisberg, “Break in the Middle of a Verse: Some Observations on a Masoretic Feature,” dalam *Leaders and Legacies in Assyriology and Bible: The Collected Essays of David B. Weisberg* (Indiana: Eisenbrauns, 2012), 265.



Gambar 1: Cuplikan Kejadian 4:8 dalam Kodeks Leningrad (1008 M)
 Sumber: https://archive.org/details/Leningrad_Codex/page/n9/mode/2up.

Walaupun begitu, Kejadian 4:8 termasuk ayat yang sulit secara tekstual karena pernyataan Kain tidak dikutip. Tov berpendapat bahwa ada kemungkinan perkataan Kain tersebut hilang saat penyalinan manuskrip, tetapi masih dipertahankan di manuskrip yang lebih tua dari MT (misalnya, LXX).³⁶ Jadi, TB2 memilih untuk mengikuti harmonisasi LXX karena kurangnya konsistensi dalam bacaan (minus kalimat ajakan Kain terhadap Habel dan tiba-tiba keduanya ada di padang).³⁷

Kej. 4:8	MT	הדשב סתויִהב יהיו ויִחָא לבה־לא ויק רמאי
	LXX	και ειπεν Καιν προς Αβελ τον αδελφον αυτου Διελθωμεν εις το πεδιον. και εγενετο εν τω ειναι αυτους εν τω πεδιω
	TB	Kata Kain kepada Habel, adiknya: “Marilah kita pergi ke padang.” Ketika mereka ada di padang
	TB2	Kata Kain kepada Habel, adiknya, “Mari kita pergi ke padang.” Ketika mereka ada di padang

Sebagai pembanding terakhir dalam survei mengenai posisi TB2 terhadap varian teks, TB2 kembali mendukung MT dalam bacaan 1 Samuel 17:4.

1 Sam. 17:4	MT	ויצא איש־הבנים ממחנות פלשתים גלית שמו מגת גבהו שש אמות וזרת
	LXX	και εξηλθεν ανηρ δυνατος εκ της παραταξεως των αλλοφυλων, Γολιαθ ονομα αυτω εκ Γεθ, υφος αυτου τεσσαρων πηχεων και σπιθαμης
	TB	Lalu tampillah keluar seorang pendekar dari tentara orang Filistin. Namanya Goliat, dari Gat. Tingginya <i>enam</i> hasta sejengkal.
	TB2	Lalu tampillah dari antara tentara Filistin seorang yang dijagokan, bernama Goliat, dari Gat. Tingginya <i>enam</i> hasta sejengkal.

Pada umumnya, penjelasan terhadap perbedaan ukuran tinggi badan Goliat dalam teks tersebut melibatkan argumen tafsir. Kondisi tinggi badan Goliat yang melebihi Daud

³⁶ Emanuel Tov, “The Essence and History of the Masoretic Text,” *Bogoslovlje: Journal of the Faculty of Orthodox Theology*, 1, no. 1 (2017): 9.

³⁷ Berbeda dengan TB2, terjemahan Bahasa Inggris NJPS memilih untuk memasukkan elipsis: “Cain said to his brother Abel ... and.”

membuat bacaan enam hasta sejengkal lebih masuk akal daripada empat hasta sejengkal untuk menekankan keberanian Daud.³⁸ Namun, Tov menunjukkan bahwa LXX tidak menambahkan teks ke dalam 1 Samuel 17-18 dari segi tekstual sehingga tampaknya lebih orisinal.³⁹ Jika itu benar, pembacaan empat hasta sejengkal adalah yang lebih orisinal pula. Walau begitu, TB2 memilih untuk mengikuti MT.

Ekuivalensi Kata dengan MT

Alkitab TB2 tampak berusaha untuk menerjemahkan MT secara lebih literal daripada TB. Koreksi ini tidak bersifat mayor karena sekadar menghilangkan frasa TB “supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi” atau menghilangkan frasa “di sebelah”.

Kej. 1:11	MT	תְּדַשֶׁה הָאָרֶץ דָּשָׂא עֵשֶׂב מִזֵּרִיעַ זֶרַע עֵץ פְּרִי עֲשֵׂה פְרִי לְמִינֵוּ אֲשֶׁר זָרְעוּבוּ עַל־הָאָרֶץ
	TB	“Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, <i>supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi.</i> ”
	TB2	“Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda: tumbuhan yang menghasilkan biji, dan berbagai jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah berbiji di bumi.”
Kej. 2:8	MT	וַיֵּטַע יְהוָה אֱלֹהִים גֶּן־עֵדֶן מִקֶּדֶם
	TB	Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman di Eden, di <i>sebelah</i> timur;
	TB2	TUHAN Allah membuat taman di Eden, di timur.

Dalam kasus yang lebih kompleks, TB2 menghilangkan kata “ini” yang tidak terdapat dalam MT, serta menerjemahkan kata לֵאמֹר sebagai “firman-Nya”.

Kej. 2:16	MT	וַיֹּצֵא יְהוָה אֱלֹהִים עַל־הָאָדָם לֵאמֹר מִכָּל עֵץ־הָגֶן אָכַל תֹּאכַל
	TB	Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua <i>pohon</i> dalam taman ini <i>boleh</i> kaumakan <i>buahnya dengan bebas</i> ,
	TB2	Lalu TUHAN Allah memberi perintah kepada manusia, <i>firman-Nya</i> , “ <i>Buah</i> dari semua pohon dalam taman ini <i>boleh</i> kaumakan <i>dengan bebas</i> ,

Bunyi firman TUHAN Allah di sini merupakan bentuk tafsir dalam penerjemahan. MT menggunakan tata bahasa Ibrani yang menggabungkan akar kata (*cognate*) dengan bentuk infinitif yang menekankan ide verba bahwa manusia memiliki kemampuan untuk bebas dalam mengakses makanan di taman Eden. Implikasi ini tampaknya diterjemahkan pada bagian ini, sebab tata bahasa Indonesia tidak memungkinkan untuk mengakomodasi bentuk *cognate-infinitif* dari tata bahasa Ibrani. Di lain pihak, LXX menggunakan frasa yang berisi sebuah kata benda *non-cognate* dalam bentuk *datif* tetapi masih berhubungan

³⁸ Benjamin J. M. Johnson, “Reconsidering 4QSama and the Textual Support for the Long and Short Versions of the David and Goliath Story,” *Vetus Testamentum*, 62 (2012): 540.

³⁹ Emanuel Tov, “The Story of David and Goliath in the MT and LXX,” dalam *The Story of David and Goliath: Textual and Literary Criticism* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1986), halaman yang dikutip tidak tepat, seharusnya antara 129-150; Hal ini juga didukung oleh Johan Lust. Lih. Johan Lust, “The Story of David and Goliath in Hebrew and in Greek,” dalam *The Story of David and Goliath: Textual and Literary Criticism* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1986), 5–14.

dengan verba “makan” secara semantik. Dalam kasus ini, LXX menggunakan gabungan dari βρωσσει dan φαγη.⁴⁰

Kej. 2:17	MT	ומעץ הדעת טוב ורע לא תאכל ממנו כי ביום אכלך ממנו מות תמות
	TB	tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan <i>buahnya</i> , sebab <i>pada hari</i> engkau memakannya, <i>pastilah</i> engkau <i>mati</i> .’
	TB2	tetapi <i>buah</i> dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, jangan kaumakan, sebab <i>pada saat</i> engkau memakannya, engkau <i>pasti mati</i> .”

TB2 tidak terlalu akurat di sini. Selain mempertahankan kata “buah” yang tidak terdapat pada MT, TB2 juga mengganti kata “pada hari” dalam TB yang menerjemahkan kata ביום. Meskipun demikian, kata “buah” digunakan untuk memperjelas makna עץ dalam MT.

Sama dengan kasus sebelumnya, penerjemahan frasa מות תמות juga merupakan adaptasi yang mengakomodasi ide verba bahwa manusia yang memakannya pasti akan mati. Konstruk ini disebut dengan infinitif absolut dengan makna *paronomastic* dalam tata bahasa Ibrani PL. Makna *paronomastic* terbentuk saat kata kerja infinitif absolut muncul dengan sebuah kata kerja terhitung (*finite verb*) beserta akar kata yang sama. Dalam kasus ini, pembentukan makna tersebut tampak dalam pengulangan dua kata dengan akar ת-ו-מ yang sama yang membentuk frasa מות תמות. Saat konstruk semacam ini digunakan, penulis kitab Kejadian sedang mengekspresikan keyakinan akan kebenaran dari apa yang ia katakan. Oleh sebab itu, pembaca tidak dapat berkelit dengan anggapan bahwa pernyataan penulis kitab Kejadian tidak jelas.⁴¹

Dalam ayat ini, terjemahan Indonesia sudah mengakomodasi maknanya. Namun, TB2 tidak mereplika permainan bunyi kata seperti teks Ibraninya. Memang, dalam bahasa Indonesia dikenal majas paronomasia yang mendekati konstruk Ibrani מות תמות. Majas ini memberikan permainan kata-kata dengan memanfaatkan polisemi atau homonimi. Meskipun demikian, bahasa Indonesia tidak mengenal idiom sejenis. Oleh karena konstruk *paronomastic* dalam bahasa Ibrani itu berfungsi untuk memperjelas dan menekankan sudut pandang penulis, maka biasanya terjemahan bahasa Inggris memakai kata *surely, certainly, definitely, indeed, clearly*, atau *in fact*.⁴² Mengikuti pola itu, TB2 sudah mengakomodasi nuansa Ibrani yang terkandung dalam konstruk “*paronomastic infinitif absolut*” מות תמות lewat frasa “*pasti mati*”. Selain itu, TB2 juga mengoreksi letak kata TB dengan menggeser kata “*pasti*” yang dipasangkan dengan kata kerja “*mati*”. Hal ini tampak mengakomodasi konstruk Ibrani dari מות תמות.

Kej. 2:19b	MT	וכל אשר יקרא-לו האדם נפש חיה הוא שמו
	TB	dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah <i>nanti</i> nama <i>makhluk itu</i> .

⁴⁰ Brayford, *Genesis*, 230.

⁴¹ Christo H. J. van der Merwe, Jacobus A. Naudé, dan Jan H. Kroeze, *A Biblical Hebrew Reference Grammar* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 158.

⁴² Brian L. Webster, *The Cambridge Introduction to Biblical Hebrew* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 282.

TB2 Sama seperti nama yang diberikan manusia itu kepada setiap makhluk hidup, begitulah *namanya*.

TB2 menghilangkan konjungsi *vav*, tetapi mengikuti konstruksi pernyataan lugas di MT dengan indah, “begitulah namanya”. Pernyataan lugas ini secara teologis juga mengimitasi otoritas ilahi pada kisah penciptaan pasal 1 di mana di sana, setelah Allah berfirman, “maka...jadi” (וַיְהִי־כֵן), dan di sini, setelah manusia menamai, maka “begitulah namanya” (הוּא שְׁמוֹ). Dengan demikian, sebagai gambar Allah (צֶלֶם אֱלֹהִים, 1:27), manusia menurunkan suatu otoritas ilahi atas dunia ciptaan. Konstruksi TB2 yang merefleksikan MT pada kasus ini memperjelas ide tersebut.

Kej. 2:21b	MT	וַיִּסְגֵּר בָּשָׂר תַּחְתָּנָה
	TB	lalu menutup tempat itu dengan daging.
	TB2	lalu menutup tempat <i>rusuk</i> itu dengan daging.

TB2 menambahkan kata rusuk untuk memfasilitasi pembacaan.

Padanan Tanda Baca

Tanda dan aksentasi Ibrani dalam MT yang relevan untuk penerjemahan yang berfungsi sebagai tanda baca adalah tanda *sof pasuq* (׃) dan aksentasi *atnah* (ֿ). Tanda *sof pasuq* mewakili tanda titik atau tanda henti penuh, sedangkan aksentasi *atnah* dapat diwakili dengan tanda titik koma (;).⁴³

Kej. 2:12	MT	וְהָיָה הָאָרֶץ הַהִוא טוֹב שֶׁם הַבְּדֵלָה וְאֵבֶן הַשֶּׁהֶם׃
	TB	Dan emas dari negeri itu baik; di sana ada damar bedolah dan batu krisopras.
	TB2	Emas dari negeri itu bagus. Di sana ada damar bedolah dan batu krisopras.
Kej. 1:28	MT	פְּרוּ וּרְבוּ וּמְלֵאוּ אֶת־הָאָרֶץ וּכְבִּשְׁהָ
	TB	“Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu.”
	TB2	“Beranakcuculah dan bertambah banyaklah. Penuhilah dan taklukkanlah bumi.”

Tampaknya, TB lebih konsisten dalam hal tanda baca yang merefleksikan tanda dan aksentasi Masoret. Setiap kemunculan aksentasi *atnah*, TB tampak selalu diberikan tanda titik koma (misalnya, Kejadian 1:28; 2:2, 8, 10, 11). Secara fungsi, aksentasi *atnah* memang mengindikasikan jeda utama dalam satu ayat. Biasanya, *atnah* membagi ayat ke dalam dua bagian.⁴⁴ Ada satu tempat dalam dua pasal pertama kitab Kejadian di mana TB tidak konsisten, yaitu pada kata pertama Kej. 1:6, yang dimulai dengan kalimat sambung setelah

⁴³ van der Merwe, Naudé, dan Kroeze, *A Biblical Hebrew Reference Grammar*, 43, 45.

⁴⁴ van der Merwe, Naudé, dan Kroeze, 45.

sebelumnya, pada 1:5, diakhiri dengan tanda titik koma sekalipun MT sudah mengindikasikan *sof pasuq* (:) sebagai penanda akhir dari sebuah ayat yang ekuivalen dengan tanda baca titik.⁴⁵ Di lain pihak, TB2 kadang merepresentasikan aksen *atnah* sebagai tanda titik atau koma.

Kesimpulan

Berdasarkan identifikasi teknik penerjemahan yang telah dilakukan, hasil penerjemahan yang tercermin dalam TB2 menunjukkan bukti-bukti eksegesis kontekstual. Hal ini dapat dikatakan lebih bersifat akomodatif bagi pembaca Alkitab umum di Indonesia. Sasaran pembacanya adalah orang umum sehingga pemilihan kata dan terjemahannya disesuaikan untuk tujuan ini. Sekalipun demikian, dalam beberapa tempat dari Kejadian 1-2 ini, ditemukan usaha dari TB2 untuk mencerminkan MT lebih baik dari pada terjemahan dalam TB yang terdahulu.

Proyek penerjemahan biasanya merupakan pekerjaan kelompok yang melibatkan beberapa individu. Hal tersebut benar pula pada kasus LXX. Diproduksi dalam periode lebih dari 400 tahun—dari awal abad ketiga sebelum Masehi sampai akhir dari abad kedua Masehi—proyek LXX merupakan pekerjaan kompleks yang melibatkan banyak orang dalam penerjemahannya. Bahkan, kitab-kitab Pentateukh yang hasil terjemahannya relatif lebih homogen saja diperkirakan telah digarap oleh sedikitnya lima penerjemah.⁴⁶ Akibatnya, LXX menunjukkan inkonsistensi penerjemahan. Bahkan, inkonsistensi itu tampak pada perbedaan dalam menerjemahkan nama-nama yang menunjukkan adanya preferensi masing-masing penerjemah.⁴⁷ Hal ini dapat dimaklumi.

Lain halnya dengan penelitian teknik penerjemahan LXX, teknik penerjemahan Alkitab bahasa Indonesia terus berjalan dan dapat dikembangkan. Penelitian terhadap teknik penerjemahan LXX terbatas pada deskripsi teknik yang diasumsikan digunakan oleh para penerjemah yang merefleksikan hasil terjemahannya. Sebaliknya, penelitian teknik terjemahan Alkitab TB2 ini juga dapat mengakomodasi proyek penerjemahan di masa mendatang, sekalipun tetap mendeskripsikan hasil terjemahan.

Ketika menjawab tiga pertanyaan yang telah diajukan di awal, beberapa jawaban dapat diberikan. Pertama, secara garis besar, ada kesinambungan padanan kata antara teks Ibrani MT dengan TB2. Beberapa pengecualian ditemukan yang mana penyesuaian tata bahasa dan akomodasi pembacaan perlu dilakukan. Kedua, TB2 termasuk pihak yang cenderung menerjemahkan MT secara literal. Artinya, TB2 mencoba mengikuti ekuivalensi kata dalam MT sejauh hasil terjemahannya dapat dengan mudah dipahami. Walaupun ada beberapa tempat di mana TB2 lebih memilih untuk mengikuti LXX, misalnya, hal tersebut

⁴⁵ Lih. van der Merwe, Naudé, dan Kroeze, 43.

⁴⁶ Trevor V. Evans, "The Nature of Septuagint Greek: Language and Lexicography," dalam *The Oxford Handbook of the Septuagint*, ed. oleh Alison G. Salvesen dan Timothy Michael Law (Oxford: Oxford University Press, 2021), 91.

⁴⁷ Sebagai contoh dari inkonsistensi sebagai penunjuk adanya penerjemah yang berbeda, Tov memberikan data terjemahan LXX dari MT dari kata צבאות (צבאות/צבאות) menjadi τῶν δυνάμεων (lih., 2Sam 6:2, 18), παντοκράτωρ (lih. 2Sam 5:10-7:27), atau kadang Σαβαωθ (lih. 1Sam. 1:3, 11; 15:2). Lih. Emanuel Tov, "The LXX Translators' Procedures in Representing Proper Names: Consistency in Representation," dalam *Studies in Textual Criticism*, vol. 5, VTSup 197 (Leiden: Brill, 2024), 335.

terjadi jika ada pertimbangan khusus, terutama bertujuan untuk mengakomodasi pembaca di Indonesia. Terakhir, dari pemilihan katanya, terlihat ada usaha dalam melakukan kritik teks, terutama saat teks MT sulit untuk dimengerti (misalnya, Kejadian 4:8). Namun, sejauh ayat tidak bermasalah dalam Kejadian 1-2 ini, TB2 tampak lebih mencerminkan MT sebagai *Vorlage*.

Di atas semuanya itu, LAI patut diberi selamat atas kerja kerasnya dalam proyek penerjemahan TB2. Tujuan dari perubahan dalam TB2, yakni agar Alkitab terjemahan Indonesia ini dapat “terus menyapa umat Tuhan dari berbagai latar belakang gereja, tradisi, dan generasi”⁴⁸ telah terakomodasi.

Akhirnya, kesimpulan tulisan ini dihasilkan dari penelitian yang terbatas dan terfokus pada Kejadian 1-2. Oleh sebab itu, Penulis merekomendasikan penelitian lanjutan pada pasal-pasal dan juga kitab-kitab lainnya guna memperkaya terjemahan Alkitab dalam bahasa Indonesia untuk kemuliaan nama TUHAN dan untuk menjadi berkat bagi jemaat di Indonesia.

Referensi

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 1981.
- Alwi, Hasan, Anton Moeliono, Hans Lapoliwa, Sry Satya Tjatur Wisnu Sasangka, dan Sugiyono. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Diksi.” *KBBI VI Daring* (blog), 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/diksi>.
- Batto, Bernard F. *In the Beginning: Essays on Creation Motifs in the Ancient Near East and the Bible*. Indiana: Eisenbrauns, 2013.
- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, dan Heinz-Josef Fabry, ed. “פְּנִיָּם.” Dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*. Vol. XI. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1997.
- Brayford, Susan. *Genesis*. Septuagint Commentary Series. Leiden: Brill, 2007.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Dendi, Sugono, ed. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2005.
- Evans, Trevor V. “The Nature of Septuagint Greek: Language and Lexicography.” Dalam *The Oxford Handbook of the Septuagint*, disunting oleh Alison G. Salvesen dan Timothy Michael Law, 91–104. Oxford: Oxford University Press, 2021.
- Gesenius, Wilhelm. *Hebräisches und Chaldäisches Handwörterbuch über das Alte Testament*. Leipzig: Verlag von F. C. W. Vogel, 1878.
- Johnson, Benjamin J. M. “Reconsidering 4QSam^a and the Textual Support for the Long and Short Versions of the David and Goliath Story,” *Vetus Testamentum*, 62 (2012): 534–49.
- Joosten, Jan. “The Interplay between Hebrew and Greek in Biblical Lexicology: Language, Text, and Interpretation.” Dalam *Biblical Lexicology: Hebrew and Greek: Semantic-Exegesis-Translation*, disunting oleh Eberhard Bons, Jan Joosten, dan Regine Hunziker-

⁴⁸ Penjelasan Singkat Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (TB2), 30.

- Rodewald, 209–26. Beihefte zur Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft. Berlin/Boston: Walter de Gruyter, 2015.
- . “Wilhelm Gesenius and the History of Hebrew in the Biblical Period.” Dalam *Biblische Exegese und hebräische Lexikographie: Das „Hebräisch-deutsche Handwörterbuch“ von Wilhelm Gesenius als Spiegel und Quelle alttestamentlicher und hebräischer Forschung, 200 Jahre nach seiner ersten Auflage*, disunting oleh Stefan Schorch, 94–106. Beihefte zur Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft 427. Berlin/Boston: De Gruyter, 2013.
- Kelley, Page H. *Biblical Hebrew: An Introductory Grammar*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1992.
- Kikawada, Isaac M. “The Double Creation of Mankind in Enki and Ninmah, Atrahasis I 1-351, and Genesis 1-2.” *British School of Archeology in Iraq, Iraq*, 45 (1983): 43–45.
- Liddell, Henry George, dan Robert Scott. “επανω.” Dalam *A Greek-English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press, 1961.
- Lust, Johan. “The Story of David and Goliath in Hebrew and in Greek.” Dalam *The Story of David and Goliath: Textual and Literary Criticism*, 5–14. *Orbis Biblicus Et Orientalis* 73. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1986.
- Merwe, Christo H. J. van der, Jacobus A. Naudé, dan Jan H. Kroeze. *A Biblical Hebrew Reference Grammar*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Payne, David F. “Old Testament Textual Criticism - Its Principles and Practice: Apropos of Recent English Versions.” *Tyndale Bulletin* 25, no. 1 (1974): 99–112. <https://doi.org/10.53751/001c.30638>.
- Penjelasan Singkat Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (TB2)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.
- Rahlfs, Alfred. *Septuaginta*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1979.
- Tal, Abraham. *Genesis*. Vol. 1. *Biblia Hebraica Quinta*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2015.
- Tov, Emanuel. *Textual Criticism of the Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- . “The Essence and History of the Masoretic Text,” *Bogoslovlje: Journal of the Faculty of Orthodox Theology*, 1, no. 1 (2017): 7–26.
- . “The LXX Translators’ Procedures in Representing Proper Names: Consistency in Representation.” Dalam *Studies in Textual Criticism*, 5:319–39. VTSup 197. Leiden: Brill, 2024.
- . “The Story of David and Goliath in the MT and LXX.” Dalam *The Story of David and Goliath: Textual and Literary Criticism*, 39–43. *Orbis Biblicus Et Orientalis* 73. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1986.
- . *The Text-Critical Use of the Septuagint in Biblical Research*. 3 ed. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2015.
- Tsedaka, Benyamim, ed. *The Israelite Samaritan Version of the Torah: First English Translation Compared with the Masoretic Version*. Diterjemahkan oleh Benyamim Tsedaka. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2013.

- Warsiman. *Bahasa Indonesia Ilmiah untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Malang: UB Press, 2013.
- Webster, Brian L. *The Cambridge Introduction to Biblical Hebrew*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Weisberg, David B. "Break in the Middle of a Verse: Some Observations on a Masoretic Feature." Dalam *Leaders and Legacies in Assyriology and Bible: The Collected Essays of David B. Weisberg*. Indiana: Eisenbrauns, 2012.
- Würthwein, Ernst. *The Text of the Old Testament: An Introduction to the Biblica Hebraica*. Diterjemahkan oleh Erroll F. Rhodes. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.